

Revitalisasi Budaya Melayu di Era Globalisasi: Antara Pelestarian dan Tantangan Modernitas

Muh Rizki¹, Alwan Sobari², Adi Harmanto³, Almi Jera⁴

¹Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia, ²IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia, ³Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Asy-Syafii Pekanbaru, Indonesia,

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia,

email: muhrizki@ucy.ac.id, ayah3azkiya@gmail.com, adiharmanto@stai-imsya.ac.id, almi.jera15@gmail.com

Abstract: Malay culture represents a cultural identity that holds significant historical and philosophical value within Indonesian society, particularly in the Sumatra region and its surroundings. However, the wave of globalization and the strong penetration of Western culture have led to a shift in societal values and behaviors, especially among the younger generation, thereby marginalizing the existence of Malay culture. This study aims to analyze the current state of Malay culture amid the challenges of modernity and to identify sustainable strategies for its revitalization and preservation. A descriptive qualitative method was employed, combining literature review with limited interviews involving traditional leaders, scholars, and cultural observers in Malay-inhabited regions. The findings reveal a decline in the daily practice of Malay culture, including the use of the Malay language, traditional customs, and social values. Nonetheless, there are opportunities for cultural preservation through the integration of local values into the education system, the use of social media, cultural festivals, and the empowerment of traditional communities. Collective awareness and cross-sectoral support are identified as key elements in the revitalization process. The study recommends the development of concrete and participatory cultural policies to ensure the continuity of Malay cultural identity in the rapidly changing global era.

Keywords: Malay Culture; Globalization; Modernity; Preservation; Revitalization; Cultural Identity

Abstrak: Budaya Melayu merupakan salah satu identitas kultural yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi dalam masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera dan sekitarnya. Namun, arus globalisasi dan kuatnya penetrasi budaya Barat telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda, sehingga eksistensi budaya Melayu semakin terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual budaya Melayu di tengah tantangan modernitas serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi dan melestarikannya secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara terbatas kepada tokoh adat, akademisi, dan pemerhati budaya di wilayah Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu mengalami kemunduran dalam praktik sehari-hari, baik dalam penggunaan bahasa, adat istiadat, hingga nilai-nilai sosial. Namun demikian, terdapat peluang pelestarian melalui integrasi budaya dalam sistem pendidikan, media sosial, festival budaya, serta penguatan komunitas adat. Kesadaran kolektif dan dukungan lintas sektor menjadi faktor kunci dalam proses revitalisasi ini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan kultural yang konkret dan partisipatif untuk menjaga kelangsungan budaya Melayu di era global yang terus berubah.

Kata kunci: Budaya Melayu; Globalisasi; Modernitas; Pelestarian; Revitalisasi; Identitas Budaya

Pendahuluan

Budaya Melayu merupakan warisan luhur yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, etika, estetika, dan sistem sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat di wilayah Nusantara, khususnya di kawasan Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan sebagian Kalimantan. Budaya ini mencerminkan jati diri, identitas, dan karakter masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi kesantunan, musyawarah, dan nilai spiritual keislaman yang kuat. Namun, seiring dengan derasny arus globalisasi dan modernisasi, budaya Melayu menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya.

Globalisasi membawa perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan preferensi budaya masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Penetrasi budaya populer Barat melalui media digital, hiburan, dan teknologi informasi turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budayanya sendiri. Gejala ini menyebabkan terjadinya disorientasi identitas, di mana budaya lokal mulai ditinggalkan dan dianggap kuno atau tidak relevan dengan zaman sekarang¹. Hal ini menjadi perhatian serius karena apabila tidak diantisipasi, maka budaya Melayu dapat mengalami kemunduran bahkan kepunahan secara perlahan.

Dalam konteks ini, upaya revitalisasi budaya Melayu menjadi penting dan mendesak. Revitalisasi bukan sekadar pelestarian dalam bentuk simbolik atau seremonial, melainkan juga mencakup proses pengaktifan kembali nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat secara fungsional dan kontekstual. Menurut Haryanto, revitalisasi budaya merupakan strategi kebudayaan yang bertujuan menghidupkan kembali praktik-praktik budaya lokal yang mulai ditinggalkan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensinya².

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual eksistensi budaya Melayu di tengah arus globalisasi serta menggali strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk merevitalisasi budaya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses pelestarian budaya Melayu, baik dari aspek internal masyarakat maupun eksternal seperti pengaruh budaya asing dan kebijakan pemerintah yang belum maksimal.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

² Haryanto, "Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi," *Jurnal Sosial Dan Budaya* 15 (2017): 2.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam kondisi budaya Melayu di tengah arus globalisasi serta strategi revitalisasinya. Pendekatan ini dinilai paling relevan karena mampu mengungkap realitas sosial dan kebudayaan secara komprehensif melalui penggalian makna, nilai, serta dinamika sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif³. Secara aplikatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku-buku kebudayaan Melayu, artikel jurnal ilmiah, dokumen sejarah, serta regulasi dan kebijakan pemerintah daerah terkait pelestarian budaya lokal⁴. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci, seperti tokoh adat Melayu, akademisi, budayawan, serta perwakilan dari dinas kebudayaan setempat. Wawancara ini dirancang secara fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat naratif, kontekstual, dan reflektif sesuai pengalaman dan pengetahuan para narasumber⁵.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola pemikiran, dan kategori makna dari hasil wawancara dan studi pustaka yang diklasifikasikan berdasarkan relevansi topik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat interpretatif dan berakar pada realitas sosial yang ada⁶. Alur pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari pemetaan bentuk-bentuk budaya Melayu yang mulai terpinggirkan, kemudian menganalisis faktor-faktor penyebabnya, dan diakhiri dengan eksplorasi strategi revitalisasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya model revitalisasi budaya Melayu yang bukan hanya bersifat pelestarian simbolik, tetapi juga mampu membangkitkan kembali nilai-nilai luhur budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya di kalangan generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Eksistensi Budaya Melayu di Era Globalisasi

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan

³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000).

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁶ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3 (2006): 2.

manusia, termasuk dalam ranah kebudayaan. Budaya Melayu, sebagai wadah pengetahuan tradisional dan kearifan lokal, telah lama memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan pandangan hidup masyarakatnya. Namun demikian, di tengah arus globalisasi yang begitu cepat, kesinambungan dan relevansi budaya ini semakin terancam, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar oleh pengaruh budaya Barat.⁷

Budaya Melayu saat ini menghadapi tantangan serius sebagai akibat dari penetrasi budaya global, khususnya budaya Barat yang tersebar luas melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup populer. Generasi muda Melayu, terutama di wilayah perkotaan seperti Pekanbaru, Tanjungpinang, dan Pontianak, semakin menjauh dari nilai-nilai dan simbol-simbol budaya tradisional. Hal ini terlihat dari berkurangnya penggunaan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari, menurunnya minat terhadap seni tradisional seperti zapin, gurindam, dan pantun, serta merosotnya praktik adat dalam upacara pernikahan dan kegiatan sosial lainnya.⁸

Pelemahan keterikatan budaya ini diperparah oleh tidak efektifnya proses pewarisan budaya, baik melalui sistem pendidikan formal maupun lingkungan keluarga dan komunitas. Selain itu, dominasi hiburan digital yang mengikuti tren global turut mendorong preferensi terhadap budaya populer dibandingkan tradisi lokal. Menurut Wan Mohd Dasuki, melemahnya identitas budaya dalam konteks ini merupakan bentuk disorientasi budaya akibat tidak adanya pendidikan budaya yang terstruktur.⁹

Meskipun demikian, studi ini juga mencatat bahwa unsur-unsur budaya Melayu masih bertahan di komunitas pedesaan, di mana struktur kepemimpinan tradisional dan hukum adat masih dihormati. Di wilayah-wilayah ini, nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap orang tua, semangat gotong royong, dan adab Islam-Melayu (adat bersendi syarak) masih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa dampak globalisasi tidak merata dan justru membuka peluang untuk revitalisasi.¹⁰

Temuan dari wawancara dengan tokoh adat dan akademisi budaya menunjukkan bahwa banyak generasi muda tidak lagi memahami makna simbolik dari pakaian adat, struktur rumah tradisional, atau filosofi hidup masyarakat Melayu. Mereka cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang dianggap lebih modern dan relevan dengan zaman sekarang. Menurut

⁷ Linda Ardani Afriliziana and Yenita Roza, "Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Etnomatematika Berbasis Budaya Melayu Kepulauan Riau," *Jurnal Analisa* 7, no. 2 (2021): 135–45, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>.

⁸ Collins, James T. *Malay, World Language: A Short History* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000).

⁹ Collins, James T. *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah, 1793–1795*. (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007).

¹⁰ Bhan Lam et al., "Crossing the Linguistic Causeway: Ethnonational Differences on Soundscape Attributes in Bahasa Melayu," *Applied Acoustics* 214 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.apacoust.2023.109675>.

Wan Mohd Dasuki, kecenderungan ini merupakan bentuk disorientasi budaya yang terjadi akibat lemahnya pendidikan budaya lokal di institusi formal maupun nonformal.¹¹

Tantangan Revitalisasi Budaya Melayu

Revitalisasi budaya Melayu tidak dapat dilakukan secara parsial dan seremonial, melainkan harus berbasis pada pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai budaya tersebut serta strategi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu tantangan utama adalah minimnya dukungan struktural dari pemerintah daerah. Meski beberapa daerah telah memiliki Peraturan Daerah (Perda) tentang pelestarian budaya, implementasinya sering kali lemah, terutama dalam hal pendanaan dan pengawasan.¹²

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya regenerasi pelaku budaya. Banyak seniman dan budayawan Melayu senior yang telah wafat atau tidak lagi aktif, sementara generasi muda belum tertarik untuk mengambil peran tersebut. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan ruang ekspresi budaya yang memadai di lingkungan sekolah maupun komunitas.

Strategi dan Model Revitalisasi yang Adaptif

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi revitalisasi yang integratif dan partisipatif. Strategi pertama adalah melalui integrasi budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan formal. Sekolah-sekolah dasar hingga menengah dapat menjadi sarana awal dalam memperkenalkan bahasa, kesenian, dan nilai-nilai budaya Melayu. Program muatan lokal yang diisi oleh tokoh adat atau budayawan bisa menjadi jembatan yang efektif.¹³

Strategi kedua adalah pemanfaatan media digital dan teknologi. Platform seperti YouTube, Instagram, dan podcast dapat digunakan untuk mempopulerkan kembali seni pertunjukan tradisional, kisah-kisah legenda Melayu, serta wawancara dengan tokoh budaya. Hal ini terbukti efektif di beberapa komunitas budaya lain yang telah berhasil menggunakan media digital untuk memperluas jangkauan budaya lokal ke tingkat nasional dan internasional.¹⁴

¹¹ Wan Mohd Dasuki, *Pendidikan Budaya Dan Tantangan Globalisasi*, "Dalam Prosiding Seminar Budaya Melayu Nusantara (Pekanbaru: Balai Kajian Melayu, 2021).

¹² Zalva Purmawanti et al., "Eksistensi Lembaga Adat Melayu Dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat Dan Budaya Pada Era Global Di Bangka Belitung," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2024): 60–68, <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69087>.

¹³ M Zainuddin, "Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Melestarikan Wisata Budaya Di Provinsi Riau," *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i1.613>.

¹⁴ Wawancara dengan Taufik Rahman, penggiat komunitas digital budaya Melayu, 2 Mei 2025.

Strategi ketiga adalah penguatan komunitas budaya dan dukungan kebijakan. Pemerintah daerah perlu melibatkan komunitas adat, organisasi pemuda, dan lembaga swadaya masyarakat dalam penyusunan dan pelaksanaan program kebudayaan. Dana hibah, pelatihan, serta insentif bagi pelaku seni harus dijadikan bagian dari kebijakan pelestarian yang berkelanjutan.¹⁵

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara sinergis, budaya Melayu tidak hanya dapat dilestarikan secara simbolik, tetapi juga diberdayakan dalam kehidupan masyarakat modern. Revitalisasi yang berhasil adalah yang mampu menjadikan budaya Melayu tidak sekadar warisan, tetapi juga sebagai identitas hidup yang terus berkembang.¹⁶

Kesimpulan

Budaya Melayu sebagai warisan identitas dan kearifan lokal tengah berada dalam kondisi yang memprihatinkan akibat derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya luar, terutama budaya Barat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksistensi budaya Melayu mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda, yang cenderung meninggalkan simbol, nilai, dan praktik budaya tradisional karena dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan krisis pewarisan budaya, tetapi juga menandakan terjadinya pergeseran identitas kolektif masyarakat Melayu, khususnya di wilayah perkotaan.¹⁷

Dalam menghadapi tantangan tersebut, revitalisasi budaya Melayu menjadi sebuah keharusan yang bersifat strategis dan mendesak. Proses ini tidak cukup dilakukan melalui pendekatan simbolik atau seremoni semata, tetapi harus dibarengi dengan pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai dasar budaya serta penyusunan strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi yang terbukti relevan dan berpotensi berhasil mencakup integrasi budaya Melayu dalam sistem pendidikan formal, pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai sarana penyebarluasan nilai budaya, serta penguatan peran komunitas budaya dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.¹⁸ Kolaborasi lintas sektor antara tokoh adat, akademisi, komunitas seni, dan pemerintah menjadi elemen penting dalam membangun

¹⁵ Nurhayati Rahmayandi mulda, nurfadila, ronald parlindungan, meri enita puspita sari, "BUDAYA MELAYU DALAM BUDAYA BIROKRASI PEMERINTAH KOTA BATAM PENDAHULUAN Budaya Birokrasi Menarik Dikaji Secara Mendalam Saat Ini Karena Birokrasi Merupakan Salah Satu Kunci Dalam Mendorong Kemajuan Bangsa Dan Negara , Persoalan Yang Sering Dikaitkan Dengan," *Jurnal Trias Poliyika* 5, no. 2 (2021): 227–43.

¹⁶ Asep Muhamad Iqbal, "People of the Book Dan Gagasan Pluralisme Keagamaan Dalam Alquran," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 140–59, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.3582>.

¹⁷ Wan Mohd Dasuki, *Pendidikan Budaya Dan Tantangan Globalisasi*, "Dalam Prosiding Seminar Budaya Melayu Nusantara."

¹⁸ Wawancara dengan Taufik Rahman, penggiat komunitas digital budaya Melayu, 2 Mei 2025.

ekosistem pelestarian budaya yang hidup dan dinamis.¹⁹

Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi budaya Melayu sangat bergantung pada kesadaran kolektif dan kemauan politik untuk menempatkan budaya sebagai landasan pembangunan yang berkelanjutan. Budaya Melayu tidak hanya penting sebagai simbol sejarah dan jati diri, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat integritas sosial di tengah perubahan zaman. Jika proses revitalisasi ini dapat dijalankan secara serius dan konsisten, maka budaya Melayu akan tetap hidup, tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai bagian penting dari kehidupan masa kini dan masa depan masyarakat Melayu.

Daftar Pustaka

- Afriliziana, Linda Ardani, and Yenita Roza. "Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Etnomatematika Berbasis Budaya Melayu Kepulauan Riau." *Jurnal Analisa* 7, no. 2 (2021): 135–45. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>.
- Collins. *James T. Malay, World Language: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000.
- . *James T. Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah, 1793–1795*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Haryanto. "Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi." *Jurnal Sosial Dan Budaya* 15 (2017): 2.
- Iqbal, Asep Muhamad. "People of the Book Dan Gagasan Pluralisme Keagamaan Dalam Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 140–59. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.3582>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lam, Bhan, Julia Chieng, Kenneth Ooi, Zhen Ting Ong, Karn N. Watcharasupat, Joo Young Hong, and Woon Seng Gan. "Crossing the Linguistic Causeway: Ethnonational Differences on Soundscape Attributes in Bahasa Melayu." *Applied Acoustics* 214 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.apacoust.2023.109675>.
- Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2000.
- Purmawanti, Zalva, Rozi Rozi, Lili Nurdianti, Mulyani Mulyani, and Susan Ameilia. "Eksistensi Lembaga Adat Melayu Dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat Dan Budaya

¹⁹ Haryanto, "Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi."

- Pada Era Global Di Bangka Belitung.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2024): 60–68. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.69087>.
- Rahmayandi mulda, nurfadila, ronald parindungan, meri enita puspita sari, Nurhayati. “Budaya Melayu Dalam Budaya Birokrasi Pemerintah Kota Batam PendahuLUAN Budaya Birokrasi Menarik Dikaji Secara Mendalam Saat Ini Karena Birokrasi Merupakan Salah Satu Kunci Dalam Mendorong Kemajuan Bangsa Dan Negara , Persoalan Yang Sering Dikaitkan Dengan.” *Jurnal Trias Poliyika* 5, no. 2 (2021): 227–43.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Virginia Braun dan Victoria Clarke. “Using Thematic Analysis in Psychology.” *Qualitative Research in Psychology* 3 (2006): 2.
- Wan Mohd Dasuki. *Pendidikan Budaya Dan Tantangan Globalisasi," Dalam Prosiding Seminar Budaya Melayu Nusantara*. Pekanbaru: Balai Kajian Melayu, 2021.
- Zainuddin, M. “Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Melestarikan Wisata Budaya Di Provinsi Riau.” *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i1.613>.